



Penguatan Resiliensi Keluarga dan Ketangguhan Anak Usia Dini melalui Psikoedukasi Interaktif Berbasis Karakter Orang Tua Gigih di TK Negeri Assalam Cilegon

Mahsiani Mina Laili*, Yuni Safira, Yunita Yuningsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: mahsiani.mina.laili@binabangsa.ac.id

Abstract: This community service program aims to enhance family resilience awareness through interactive psychoeducational activities employing a character-strengthening approach for resilient parenting at TK Negeri Assalam Cilegon. The program involved 35 parents of kindergarten students as participants. Data were collected using pre-test and post-test questionnaires that measured four indicators: understanding of family resilience, parenting styles, parenting strategies, and strategies for strengthening the family's role based on the framework of the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KemenPPPA). Scores were measured on a scale with a maximum value of 100%. The data were analyzed using the Normalized Gain (N-Gain) index. The results showed a substantial improvement in participants' knowledge, with the mean overall score increasing from 7.50% on the pre-test to 65.00% on the post-test. The greatest improvement was observed in the indicator measuring strategies for responding to children's failures, with an N-Gain score of 0.74 (high category). The overall mean N-Gain was 0.62, indicating a moderate level of improvement. These findings highlight the importance of integrating family resilience-based parenting programs into the school's ongoing educational agenda.

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman resiliensi keluarga melalui metode psikoedukasi interaktif dengan strategi penguatan karakter orang tua gigih di TK Negeri Assalam Cilegon. Kegiatan ini melibatkan 35 orang tua murid sebagai peserta. Data dikumpulkan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang mengukur empat indikator: konsep resiliensi, gaya pengasuhan, strategi orang tua, dan strategi penguatan peran keluarga dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), dengan skor maksimal sebesar 100%. Analisis data menggunakan skor *Normalized Gain (N-Gain)*. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua murid, di mana rata-rata capaian persentase skor total naik dari 7,50% saat *pre-test* menjadi 65,00% saat *post-test*. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator strategi merespons kegagalan anak dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,74 (kategori tinggi). Rata-rata *N-Gain* gabungan secara keseluruhan mencapai 0,62 (kategori sedang). Implikasi dari kegiatan ini membuktikan pentingnya integrasi program pengasuhan resiliensi ke dalam agenda sekolah secara berkelanjutan.

Article History:

Received: 11-06-2026

Reviewed: 14-07-2026

Accepted: 30-07-2026

Published: 20-08-2026

Key Words:

Early Childhood; Family Resilience; Interactive Psychoeducation; Ministry of Women Empowerment and Child Protection (KemenPPPA); Parents.

Sejarah Artikel:

Diterima: 11-06-2026

Direview: 14-07-2026

Disetujui: 30-07-2026

Diterbitkan: 20-08-2026

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; KemenPPPA; Orang Tua Murid; Psikoedukasi Interaktif; Resiliensi Keluarga.

How to Cite: Laili, M. M., Safira, Y., & Yuningsih, Y. (2026). Penguatan Resiliensi Keluarga dan Ketangguhan Anak Usia Dini melalui Psikoedukasi Interaktif Berbasis Karakter Orang Tua Gigih di TK Negeri Assalam Cilegon. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(3), 1006-1014. <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i3.21866>

<https://doi.org/10.33394/jpu.v7i3.21866>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Unit terkecil dalam wadah pendidikan pertama bagi setiap anak adalah keluarga. Peran keluarga tidak hanya memberikan pengasuhan fisik, tetapi sekaligus sebagai penyemaian nilai-nilai karakter melalui fungsi keluarga. Di era modern saat ini tantangan



pengasuhan menuntut anak memiliki ketangguhan mental atau resiliensi sejak usia dini. Resiliensi tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan hasil dari strategi kegigihan orang tua dalam pengasuhan yang tepat. Strategi pengasuhan dapat dilakukan melalui kesabaran, kepedulian serta kasih sayang yang tepat (Aini et al., 2025). Sesuai dengan arahan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa ketahanan keluarga merupakan fondasi utama dalam pemenuhan hak anak dan perlindungan (Kementerian PPPA., 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan data sepanjang tahun 2024 telah terhitung 2.057 kasus pelanggaran hak anak dan kasus masalah pengasuhan merupakan kontribusi utama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mengungkapkan kondisi pengasuhan anak di Indonesia tercatat sekitar 4 dari 100 anak usia dini mendapatkan pengasuhan yang tidak layak seperti ditinggalkan tanpa pengawasan. Kasus-kasus tersebut menegaskan bahwa kerentanan keluarga akan mengancam pada goyahnya resiliensi anak sehingga menjadi tantangan di masa depan (Kementerian PPPA., 2024).

Lubis *et al.* (2021) menjelaskan bahwa apabila anak memiliki kemampuan resiliensi yang baik maka akan memiliki kontrol diri yang baik pula, kemampuan menghormati orang lain dan bangkit dari kegagalan. Kemampuan resiliensi anak dapat diperoleh melalui kegigihan orang tua dalam mengajarkan nilai ketekunan, pantang menyerah dan terus berani mencoba hal baru yang ditanamkan orang tua. Sejalan dengan hasil temuan penelitian Zahra *et al.* (2024) bahwa pola asuh ibu memiliki pengaruh terhadap kemampuan resiliensi anak. Resiliensi yang ditransfer orang tua kepada anak melalui adaptasi dari segi faktor genetik, sistem kepercayaan dan sosial sebagai garis pertahanan pertama yang mewariskan ketangguhan kepada anak (Walsh., 2023). Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa resiliensi orang tua dapat diwariskan kepada anak melalui tiga alur yaitu, 1) alur biologis di mana pengalaman hidup orang tua dapat meninggalkan senyawa kimia yang dapat diturunkan kepada anak; 2) alur sosial melalui interaksi orang tua-anak dengan memberikan contoh yang baik, regulasi emosi yang seimbang serta kelekatan yang aman; 3) alur kepercayaan, berupa dukungan dengan memberikan ruang kesempatan bagi anak untuk kembali bangkit saat terjatuh. Semua proses transfer warisan tersebut dibutuhkan kegigihan orang tua agar anak menjadi pribadi tangguh.

Orang tua murid di TK Negeri Assalam Cilegon merupakan mitra dalam pengabdian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Negeri Assalam Cilegon, terungkap fakta bahwa lebih dari setengah anak didik di sekolah tersebut menunjukkan indikasi rendahnya daya juang mereka yang mudah menyerah terutama pada kegiatan yang membutuhkan ketelitian. Peristiwa ini terlihat dari kecenderungan anak-anak yang sering bergantung penuh pada bantuan orang tua atau guru, mudah menyerah saat menghadapi hambatan kecil ketika bermain bahkan menangis jika tugasnya tidak selesai. Hasil observasi awal memperlihatkan kejadian orang tua salah respons, di mana orang tua mayoritas langsung mengambil alih kesulitan anak daripada membimbing anak untuk bangkit dan mencoba lagi saat anak mengalami tantrum atau kegagalan. Fakta ini diperkuat oleh pernyataan orang tua murid yang mengatakan bahwa mereka masih kesulitan dalam strategi mengarahkan resiliensi yang tepat agar anak tumbuh menjadi individu yang Tangguh sejak kecil. Berawal dari keresahan ini, maka diperlukan kegiatan psikoedukasi interaktif guna mengoptimalkan strategi agar orang tua mampu menjadi sosok yang gigih untuk mewariskan karakter tangguh pada anak-anak mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman pengasuhan resiliensi orang tua melalui psikoedukasi interaktif mengenai strategi mewariskan resiliensi. Perihal pelaksanaannya, menggunakan instrumen acuan utama untuk edukasi strategi pengasuhan



yang dirancang dengan mengacu pada modul dan panduan standar penguatan peran keluarga dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). dengan edukasi strategi penguatan peran keluarga dari Kemenpppa. Karena apabila kebutuhan pengasuhan anak diberikan dengan tepat maka anak tidak akan mudah menyerah saat menghadapi kegagalan dan mampu melihat peluang disetiap tantangan (Aini *et al.*, 2025).

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode psikoedukasi interaktif bertema mewariskan resiliensi “orang tua gigh, anak tangguh”, dengan menggunakan rancangan intervensi, penerapan dan materi edukasi yang didasarkan dengan mengacu pada modul standar penguatan keluarga dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) sebagai instrumen acuan utama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu: 1) metode ceramah untuk menjelaskan konsep dasar strategi resiliensi pola asuh dan materi strategi penguatan keluarga berbasis modul KemenPPPA, 2) sesi diskusi interaktif guna mengungkap studi kasus nyata mengenai respons orang tua dalam menghadapi kegagalan anak, 3) simulasi strategi koping stres untuk melatih regulasi emosi orang tua ketika berhadapan dengan tantangan pengasuhan sehari-hari.

Awal kegiatan dilakukan observasi dan perijinan ke TK Negeri Assalam Cilegon, selanjutnya tim melakukan tahap awal asesmen (*pre-test*) yang dilakukan sebelum pemaparan materi. Semua peserta adalah orang tua murid yang kemudian diberikan kuesioner untuk memetakan terkait pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dan strategi pengasuhan resiliensi serta peran keluarga sesuai perspektif KemenPPPA. Tahap selanjutnya ialah intervensi (psikoedukasi interaktif) berupa penyampaian materi secara dialog dua arah dengan memadukan kebijakan keluarga KemenPPPA dan teori psikologi. Materi berfokus pada strategi mewariskan resiliensi dengan pendekatan alur genetik, sosial dan kesempatan, teknik membangun mental gigh orang tua melalui strategi mengelola stres dalam pengasuhan resiliensi yang dapat membangun mental tangguh agar anak mampu bangkit kembali, berani, percaya diri dan pantang menyerah. Kemudian berlanjut dengan diskusi dan tanya jawab interaktif. Terakhir, tahap evaluasi (*post-test*) dengan meminta orang tua murid mengisi kuesioner kembali setelah sesi interaktif berakhir.

Hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* diolah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk mengukur persentase peningkatan pengetahuan dan pemahaman strategi pengasuhan berbasis resiliensi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan rumus *Normalized Gain (N-Gain)* untuk mengetahui peningkatan pemahaman orang tua murid sebagai berikut:

$$g = (P_{\text{post}} - P_{\text{pre}}) / (100\% - P_{\text{pre}})$$

Keterangan:

- g = Nilai indeks *N-Gain* gabungan
- P_{post} = Rata-rata capaian persentase setelah psikoedukasi (*post-test*)
- P_{pre} = Rata-rata capaian persentase sebelum psikoedukasi (*pre-test*)
- 100% = Skor maksimum ideal yang mungkin dicapai pada skala standar persentase

Uji efektivitas kegiatan psikoedukasi ini diukur menggunakan analisis *Normalized Gain (N-Gain)* berdasarkan rumus standar dari Hake (1998) yang diadaptasi dalam konteks praktis menurut Sukarelawan *et al.* (2024) sebagai metode yang dipilih guna memberikan gambaran peningkatan intervensi pengetahuan dan pemahaman orang tua murid secara



objektif yang berlokasi di TK Negeri Assalam Cilegon. Dalam prosesnya, nilai selisih antara pre-test dan post-test dinormalisasi terhadap skor maksimum setelah seluruh data jawaban ditransformasikan terlebih dahulu menjadi bentuk skala standar persentase (0-100%). Data tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua murid dikumpulkan menggunakan alat ukur kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Setiap item memiliki bobot skor 1 kategori “tidak tahu”, skor 2 kategori “cukup tahu”, skor 3 kategori “paham”, sehingga skor minimum adalah 10 dan skor maksimum 30. Adapun untuk mengukur efektivitas intervensi secara objektif menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain), skor jawaban ditransformasikan terlebih dahulu secara linier ke dalam skala standar 0-100%. Kemudian, dilakukan analisis perbandingan selisih rata-rata persentase skor *pre-test* dan *post-test* setelah dikonversi ke dalam skor peningkatan maksimum (100%). Selanjutnya, hasil perolehan indeks *N-Gain* diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Perolehan Nilai *N-Gain*

Rentang Skor (g)	Klasifikasi
$G > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$G < 0,30$	Rendah

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pengabdian ini diselenggarakan di TK Negeri Assalam tepatnya di Jl. Terate Link. Kubang Laban Kel. Panggung Rawi, Kecamatan Jombang Kota Cilegon, Banten. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan saat program praktik pengalaman lapangan kependidikan (PPLK) kemudian dilaksanakan psikoedukasi interaktif oleh narasumber di Lokasi tersebut sesuai dengan permintaan orang tua murid kepada mahasiswa PPLK yang membutuhkan bimbingan dalam pengasuhan positif terutama dalam hal kemampuan resiliensi anak. Orang tua murid pada kegiatan psikoedukasi ini dihadiri oleh ibu dari anak usia dini yang bersekolah di TK Negeri Assalam. Berikut karaktersistik usia ibu dan anak pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik usia ibu dan anak psikoedukasi interaktif

Karakteristik usia ibu	n	%	Karakteristik usia anak	n	%
21-40 tahun (dewasa muda)	30	85,71	2-3 tahun (kelas bermain)	4	11,43
41-64 tahun (dewasa madya)	4	11,43	4-5.5 tahun (Kelas A)	16	45,71
>65 tahun (Lansia)	1	2,86	5.6-6.5 tahun (kelas B)	15	42,86
Total	35	100	Total	35	100

Berdasarkan Tabel 2. Di atas menunjukkan data karakteristik usia ibu didominasi oleh rentang usia dewasa muda sebanyak 30 ibu (85,71%). Hurlock (1980) menyatakan secara teoritis bahwa pada fase dewasa muda merupakan masa transisi di mana setiap orang tua diharuskan beradaptasi dengan peran baru mereka, kenyataannya secara umum pada fase ini orang tua masih kurang pemahaman dan pengalaman terkait pola asuh. Tuntutan ini dapat menjadikan kondisi yang dapat memicu tingginya stres pada orang tua (Sorkkila & Aunola, 2020). Tekanan psikologis tersebut berimbas pada fokus ibu dewasa muda untuk menyerap informasi mengenai pola asuh yang benar secara mendalam. Padahal di masa transisi ini cara orang tua mengasuh akan membentuk pembiasaan anak hingga usia dewasa kelak (Inayah et al., 2022). Dampak nyata tersebut telah terkonfirmasi pada Tabel 3. Distribusi frekuensi pemahaman dan pengetahuan peserta, di mana terlihat indikator 2 tentang strategi gaya



pengasuhan resiliensi dan mengelola stres dalam pengasuhan, tercatat peningkatan yang paling rendah dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,47 (kategori sedang). Ibu dewasa muda masih pada kategori “cukup tahu” (62,86%) dan belum berpindah menjadi kategori “paham.” Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi satu pertemuan belum cukup optimal untuk mengupas problem stres pengasuhan, sehingga dibutuhkan program pendampingan berkelanjutan agar pemahaman kognisi dan regulasi emosi orang tua dapat lebih diperdalam. Adapun visualisasi situasi kegiatan pengabdian masyarakat saat orang tua murid mengisi kuesioner *pre-test* di awal sebelum intervensi dimulai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan *Pre-test* sebelum intervensi

Hasil persentase *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman orang tua murid terdapat perubahan signifikan diseluruh indikator. Telah terjadi pergeseran dari ‘Tidak Tahu’ saat *pre-test* menjadi ‘Tahu’ dan ‘Paham’ saat *post-test*. Tahap *pre-test* mayoritas orang tua murid ada pada kategori ‘Tidak Tahu’. Kondisi ini paling terlihat pada indikator pemahaman strategi penguatan peran keluarga dari kemenPPPA yang memperlihatkan seluruh orang tua murid (100,00%) sebelum intervensi, tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman. Di bawah ini memperlihatkan Gambar 2. Saat psikoedukasi interaktif berlangsung.



Gambar 2. Pelaksanaan intervensi psikoedukasi interaktif

Setelah diberikan intervensi (*post-test*) terlihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang didominasi pada indikator strategi merespon kegagalan anak agar bangkit kembali. Saat *pre-test* Indikator tersebut tercatat ada 2 orang tua murid (5,71%) masuk kategori cukup tahu, dan setelah *post-test* meningkat menjadi 17 orang tua murid (48,57%) dengan kategori cukup tahu. Sementara itu, orang tua murid yang awalnya hanya 1 orang (2,86%) pada kategori paham meningkat menjadi 18 orang (51,43%) masuk kategori paham dalam menerapkan strategi saat menghadapi anak yang mengalami kegagalan. Keberhasilan pengasuhan resiliensi ini sesuai dengan prinsip intervensi psikoedukasi yang menekankan bahwa dukungan emosional secara sistematis dan pemberian informasi akan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan pemahaman seseorang (Naser et al., 2026).



Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemahaman dan Pengetahuan Orang Tua Murid (N=35)

No	Indikator	Tahap	Tidak tahu n (%)	Cukup tahu n (%)	Paham n (%)
1)	Konsep dan strategi mewariskan resiliensi (orang tua gigih, anak tangguh)	<i>Pre-test</i>	30(85,71)	3 (8,57)	2 (5,71)
		<i>Post-test</i>	0 (0,00)	25 (71,43)	10 (28,57)
2)	Strategi gaya pengasuhan resiliensi dan mengelola stres dalam pengasuhan	<i>Pre-test</i>	28 (80,00)	4 (11,43)	3 (8,57)
		<i>Post-test</i>	5 (14,29)	22 (62,86)	8 (22,86)
3)	Strategi merespon kegagalan anak agar bangkit kembali	<i>Pre-test</i>	32 (91,43)	2 (5,71)	1(2,86)
		<i>Post-test</i>	0 (0,00)	17(48,57)	18(51,43)
4)	Strategi penguatan Keluarga dari acuan Kemenpppa	<i>Pre-test</i>	35 (100,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
		<i>Post-test</i>	0 (0,00)	25(71,43)	10 (28,57)

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa seluruh orang tua awalnya tidak mengetahui terkait peran keluarga yang digagaskan oleh KemenPPPA, kemudian menjadi meningkat pesat dari kategori cukup tahu sebanyak 25 orang (71,43%) dan disusul oleh 10 orang (28,57%) yang menjadi paham. Orang tua mulai memahami keberadaan KemenPPPA yang memberikan kontribusi pada pengasuhan orang tua di Indonesia agar mampu menciptakan lingkungan keluarga yang bebas dari kekerasan. Pengetahuan ini menjadi krusial sesuai dengan yang dipaparkan oleh Putri & Suherman (2022) bahwa penting bagi masyarakat untuk memahami adanya kebijakan dan jaringan perlindungan yang kuat dan efektif dari pemerintah sebagai langkah preventif yang menyediakan layanan bagi warganya. Berikut gambar 3. Visualisasi kegiatan saat *post-test* berlangsung.



Gambar 3. Pelaksanaan *post-test* setelah intervensi

Berdasarkan analisis Tabel 4. berikut ini diketahui intervensi psikoedukasi memberikan dampak efektivitas pada kategori sedang hingga tinggi. Strategi merespon kegagalan anak agar bangkit kembali mencapai nilai efektivitas dengan *N-Gain* tertinggi 0,74. Hal ini mengindikasikan bahwa materi mengenai langkah praktis dalam pengasuhan agar anak menjadi tangguh paling efektif dipahami dan diserap orang tua murid dibanding indikator lainnya. Tingginya efektivitas tersebut diduga karena materi yang disampaikan bersifat aplikatif dan relevan dengan keadaan tantangan pengasuhan sehari-hari yang dihadapi orang tua murid saat ini. Sejalan dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa pemberian informasi yang aplikatif akan meningkatkan keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan yang tangguh.

Tabel 4. Analisis Efektivitas Peningkatan Pengetahuan (*N-Gain*)

No	Indikator pengetahuan dan Pemahaman	N-Gain Score	Interpretasi
1)	Konsep dan strategi mewariskan resiliensi (orang tua gigih, anak tangguh)	0,61	Sedang
2)	Strategi gaya pengasuhan resiliensi dan mengelola stres dalam pengasuhan	0,47	Sedang
3)	Strategi merespon kegagalan anak agar bangkit kembali	0,74	Tinggi
4)	Strategi penguatan peran keluarga dari Kemenpppa	0,65	Sedang
Rata-rata Gabungan		0,62	Sedang

Meskipun indikator konsep dan strategi mewariskan resiliensi dengan indikator strategi penguatan keluarga dari kemenpppa memiliki hasil rata-rata *post-test* yang sama, namun hasil data menunjukkan bahwa strategi penguatan keluarga kemenpppa memiliki nilai *N-gain* skor yang lebih tinggi (0,65) dibanding skor konsep dan strategi mewariskan resiliensi (0,61). Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman awal orang tua murid (skor rata-rata 1,00) bersifat mutlak sehingga intervensi psikoedukasi interaktif memberikan dampak peningkatan yang lebih luas dari indikator lain yang telah memiliki modal pengetahuann dan pemahaman diawal. Secara keseluruhan, nilai rata-rata *N-Gain* gabungan sebesar 0,62 menunjukkan bahwa program edukasi ini secara umum efektif (kategori Sedang) dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai resiliensi keluarga.



Gambar 4. Diskusi bersama tim PPLK, narasumber, kepala sekolah dan orang tua murid

Saat sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua murid di TK negeri Assalam Cilegon ini mendukung program ketahanan keluarga yang digagaskan oleh KemenPPPA. Keluarga yang memiliki strategi pengasuhan resiliensi yang baik akan mampu melindungi anak dari buruknya psikologis mereka (Astuti & Nur., 2025). Edukasi interaktif ini memberikan pemahaman mendalam untuk orang tua mengenai warisan resiliensi guna membangun strategi kegigihan orang tua agar anak menjadi tangguh. Kompetensi pemahaman pengasuhan dan adaptif orang tua dalam menghadapi permasalahan anak dapat ditingkatkan melalui intervensi berbasis penguatan resiliensi yang terbukti efektif secara empiris (Prime *et al.*, 2020; Walsh, 2023)

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa menggunakan metode psikoedukasi interaktif mampu memberikan dampak positif yang nyata dalam mengoptimalkan kapasitas pengetahuan dan pemahaman orang tua murid anak usia dini di TK Negeri Assalam. Temuan utama memperlihatkan bahwa materi yang bersifat aplikatif dan praktis mampu meningkatkan efektivitas diseluruh indikator, terutama pada materi



strategi merespon kegagalan anak agar bangkit kembali. Diantara semua indikator hasil ini mengindikasikan bahwa orang tua murid membutuhkan langkah konkret dalam menghadapi dan mengasuh anak mereka agar tangguh, berani dan tidak mudah menyerah guna membangun resiliensi keluarga. Di sisi lain pemahaman terkait peran KemenPPPA menjadi jembatan adanya celah informasi terkait kebijakan pemerintah untuk mendukung apabila terjadi ketidakseimbangan dalam keluarga. Secara keseluruhan intervensi ini efektif mengubah pemahaman orang tua dari tidak tahu mendi cukup tahu dan paham. Orang tua yang paham akan kegigihan dalam pengasuhan resiliensi diharapkan mampu mewariskan ketangguhan bagi masa depan anak sejak dini. Sebagai tindak lanjut diharapkan bagi Lembaga Pendidikan anak usia dini agar mengintegrasikan materi strategi resiliensi ke dalam program rutin guna memastikan keberlanjutan pengasuhan orang tua gigih dan perkembangan anak yang tangguh.

Saran

Saran tindak lanjut yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ialah, diharapkan orang tua murid dapat memberikan ruang dan percaya pada saat anak menghadapi hambatan tanpa langsung mengambil alih untuk merangsang daya juang anak. Pihak sekolah disarankan memadukan pengasuhan resiliensi ke dalam agenda pendampingan *parenting* rutin guna menyelaraskan kecenderungan penanganan anak antara orang tua dan guru. Saran untuk tim pengabdian selanjutnya, direkomendasikan untuk mengembangkan model intervensi berkelanjutan dalam jangka panjang berbasis pendampingan klinis serta merinci instrumen evaluasi secara langsung melalui observasi.

Daftar Pustaka

- Aini, S., Laili, M. M., Setiawati, Fariyah, Nadiroh, Suhenti, Rustia, W., Ahyuroh, Suryati, Rahmah, J., & Wati, W. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam memberikan kebutuhan emosi anak guna meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 251–259
- Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). Resiliensi sebagai mekanisme bertahan anak dalam dinamika keluarga yang tidak harmonis: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Anak Usia Dini 2021*. Badan Pusat Statistik. bps.go.id
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Terj.). Erlangga.
- Inayah, A., & Shofiyyah, N. A. (2022). Pola asuh orang tua dalam tinjauan psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6711–6718.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Pedoman Perlindungan Anak Usia Dini*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. kemenpppa.go.id
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Indeks Kualitas Keluarga Tahun 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. kemenpppa.go.id



- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Data KPAI: 2.057 Kasus Perlindungan Anak pada 2024 Didominasi Isu Pengasuhan*. Metrotvnews.com.
- Laili, M. M., Nurlela, Hanna, Mita, Melian, A., Maysaroh, M., Umiyanah, Uhtafiyah, Nurmayani, W., & Halimah. (2023). Optimalisasi pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak melalui kasih sayang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 4(1), 101–107
- Lubis, M., & Dewi, R. S. (2021). Resilience in early childhood. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1069–1077.
- Naser, A., Setyowati, S., & Wardani, I. Y. (2026). Effectiveness of psychoeducational and supportive therapy on the resilience of families. *Psychiatry and Health Disorders*, 17(1), 46–52.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during systemic crises. *American Psychologist*, 75(5), 631–643.
- Putri, I. A., & Suherman, A. (2022). Faktor-faktor penyebab anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan tanggung jawab negara. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(11), 844–864.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs stacking: Analisis perubahan abilitas peserta didik dalam desain one group pretest-posttest*. Suryacahya.
- Sorkkila, M., & Aunola, K. (2020). Risk and protective factors for parental burnout among Finnish parents. *Journal of Family Studies*, 28(1), 1–18
- Walsh, F. (2023). *Strengthening Family Resilience* (4th ed.). Guilford Publications.
- Zahra, A., Akhrizal, N., Lestari, T. A., & Parinduri, S. A. (2024). Resiliensi anak usia dini dalam kondisi fatherless: Studi kasus di Desa Binjai Dusun V. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 89–96.